

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan, diskursus mengenai radikalisme Islam tak pernah usai dari perbincangan publik. Hal ini dikarenakan radikalisme Islam terus menjadi patologi yang menyebabkan terjadinya krisis kemanusiaan, baik pada tataran global maupun lokal. Radikalisme Islam mulai mengkhawatirkan publik global sejak terjadinya serangan terhadap *Twin Tower World Trade Center* (WTC) pada tanggal 11 September 2001 yang diduga dilakukan oleh kaum radikal Islam yang berafiliasi dengan kelompok teroris.¹

Setelah serangan tersebut, Eropa dan beberapa bagian dunia yang lain mengalami kejadian serupa. Di Indonesia, aksi aksi kaum radikal Islam yang terkenal adalah bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002 yang menyebabkan kematian lebih dari 200 orang² dan bom Bali II pada tanggal 1 Oktober 2005 yang menewaskan 23 orang.³ Selain kedua aksi terorisme tersebut, yang tak kalah menyita perhatian publik adalah ledakan bom di hotel J.W.Marriot Jakarta pada tanggal 5 Agustus 2003 yang menewaskan sekitar 14 orang dan 256 orang luka-luka,⁴ serta peledakan bom di gereja dan di Mapolrestabes Surabaya pada dua hari berturut-turut, yakni tanggal 13 dan 14 Mei 2018.⁵

¹Sejak tragedi WTC, gerakan terorisme menjadi fenomena radikalisme yang terkait dengan keagamaan. Peristiwa WTC dipelopori Al-Qaeda, organisasi perlawanan bawah tanah yang sejak tahun 1998 telah menabuh genderang perang bertajuk “Front Dunia Islam untuk berjihad melawan kaum Yahudi dan Salibis” (*al-Jabhah Al-Islamiyyah al-‘Alamiyah li-Qital Al-Yahud wa al-Salibiyyin*). Lih. Ali Agshar, “Gerakan Terorisme Tahun 2015: Pola Serangan, Jumlah Korban, dan Wajah Baru Global Jihad”, dalam *Jurnal Keamanan Nasional*, 2:1, (Jakarta, 2016), hlm. 2.

²Kanya Anindita Mutiarasari, “Tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002: Pelaku, Korban, Kilas Balik Kejadian”, *DetikNews* 12 Oktober 2022, dalam <https://news.detik.com/berita/d-634324/tragedi-bom-bali-12-oktober-2002-pelaku-korban-kilas-balik-kejadian>, diakses pada 20 Januari 2023.

³“Hari ini dalam Sejarah: Tragedi Bom Bali II, 23 Orang Meninggal”, *Kompas.com* 1 Oktober 2019, dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/01/061000565/hari-ini-dalm-sejarah-ragedi-bom-bali-ii-23-orang-meninggal>, diakses pada 20 Januari 2023.

⁴“Hari ini 19 Tahun Lalu, Bom Meledak di Hotel JW Marriot Jakarta dan Menewaskan 14 Orang”, *Kompas.com* 5 Agustus 2022, dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2022/08/05/150500265/hari-ini-19-tahun-lalu-bom-meledak-di-hotel-jw-marriot-jakarta-dan-menewaskan-14-orang>, diakses pada 20 Januari 2023.

⁵Danu Damarjati, “Terorisme Terlaknat 2018: Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya”, *DetikNews* 25 Desember 2018, dalam <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>, diakses pada 20 Januari 2023.

Pergerakan radikalisme Islam yang nyata dalam tindakan-tindakan terorisme di atas hanyalah sebuah penggambaran akan tampilan radikalisme Islam dalam kehadirannya yang paling jahat atau destruktif. Aksi-aksi radikalisme Islam dapat pula hadir dalam potret yang lebih ‘lunak’, misalnya pelarangan pendirian rumah ibadat bagi pemeluk agama selain Islam, kewajiban penggunaan atribut Muslim di dalam lembaga yang mayoritas Muslim, penistaan agama, dan aksi-aksi intoleran lainnya. Dalam berbagai ragam ekspresi tersebut, kaum radikalisme Islam kelihatan kehilangan daya kritis untuk menyikapi setiap perkembangan dan situasi dunia yang sarat dengan perbedaan. Referensi keagamaan mereka seakan tidak bisa memberikan sebuah jawaban yang memadai terhadap realitas kehidupan bersama. Akibatnya, segala perbedaan yang ada mesti dikonfrontasi atau dilawan.⁶ Usaha perlawanan ini menggunakan moral Islam sebagai tolok ukur, bahwa Islamlah agama yang paling baik dan oleh karena itu perbedaan-perbedaan yang lain mesti diislamkan. Di luar Islam hanya ada *jahiliyah* (kekafiran) yang berafiliasi dengan kekuatan kegelapan dan dianggap sebagai penanggung jawab atas keruntuhan moral suatu peradaban dan mesti dianggap sebagai musuh yang harus dimusnahkan.⁷

Dalam skala global, aksi kaum radikal Islam, terkhusus dalam bentuk terorisme, ditengarai sebagai sebuah upaya perlawanan terhadap semua proyek khas Barat. Proyek modernisasi masyarakat Barat yang dilabeli sebagai ‘kebudayaan global’ diklaim sebagai bahaya yang menyebabkan ketertinggalan dan marginalisasi umat Islam. Dalam merespon situasi krisis tersebut, kaum radikalisme Islam menggalang program yang anti modernitas. Menurut mereka, yang perlu dilakukan adalah Islamisasi modernitas, bukan modernisasi Islam.⁸ Kemajuan yang dihasilkan oleh modernitas dan dampak sosial yang ditimbulkannya membuat kaum radikal Islam ragu akan kemampuan modernitas. Proyek-proyek modernitas Barat diklaim telah menyebabkan ketimpangan dalam

⁶Yusdani, “Reconfiguring Islamic Discourse on Religious Freedom and The Right of Religious Minorities: Progressive Muslim Perspective” in *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIS)*, 1:1, (Yogyakarta, September 2017), p. 10-11.

⁷Mathias Daven, “Politik Atas Nama Allah”, dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger (ed.), *Hidup-Sebuah Pertanyaan: Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 115.

⁸*Ibid.*, hlm. 103.

masyarakat dan karena itu perlu dilakukan suatu aksi radikal untuk mengembalikan keadilan yang telah runtuh di bawah kuasa masyarakat Barat. Maka, dilancarkan serangkaian perjuangan demi misi kemanusiaan yang sering muncul dalam balutan kekerasan dan terorisme, yang serentak pula merusak nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, demokrasi yang dilahirkan Barat dilihat sebagai gerakan untuk menggantikan kedaulatan Tuhan dengan kedaulatan rakyat. Bagi kaum radikal Islam, satu-satunya pemegang kedaulatan tertinggi adalah Tuhan. Akibatnya, menjunjung tinggi konsep demokrasi berarti menentang otoritas Tuhan yang absolut.⁹ Sejalan dengan itu, modernisme yang menyertakan sekularisme juga diklaim sebagai sesuatu yang kafir oleh kaum radikal Islam. Sekularisme dicurigai sebagai upaya untuk meminggirkan Tuhan dari ruang publik karena membuat pemisahan yang tegas antara agama dan ruang publik. Pengasingan Tuhan tersebut menjadi penyebab lahirnya berbagai krisis dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kaum radikal Islam merasa wajib dan terpanggil untuk mengembalikan Tuhan yang terpinggirkan tersebut meski dalam cara yang destruktif yang merusak keharmonisan tatanan masyarakat.¹⁰

Pandangan ini menghantar kaum radikalisme Islam untuk menggambarkan identitas mereka secara negatif, artinya hanya berfokus secara eksklusif pada identitas sendiri yang berakar dalam suatu persepsi mendalam bahwa mereka selalu dirugikan, dinista, tidak diakui dan bahwa mereka adalah korban ketidakadilan.¹¹ Mereka melihat diri mereka dan Tuhan yang mereka percaya telah teralienasi akibat hegemoni masyarakat Barat. Sayyid Qutb, sebagaimana ditegaskan Armstrong, merespon situasi ini dengan cita-cita memberikan dimensi Islam kepada sistem demokrasi Barat yang sarat dengan ideologi sekular. Bagi Qutb, Barat dan dunia selain Islam memiliki karakteristik *jahiliyah*, yang ia artikan sebagai barbarisme yang sepanjang waktu menjadi musuh Islam. Maka,

⁹Khaled Abou El Fadl, *Islam dan Tantangan Demokrasi*, penerj. Gifta A. Rahmani dan Ruslani (Jakarta: Ufuk Pres, 2004), hlm. 10.

¹⁰Alwi Sihab, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2004), hlm. 21.

¹¹Franz Magnis-Suseno, "Kata Pengantar", dalam Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi, dan Demokrasi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. iv.

jahiliyah itu mesti diperangi sampai mati.¹² Ia kemudian mempropagandakan *jihad* sebagai aksi untuk memulihkan kejayaan Islam dan mengembalikan semua manusia untuk tunduk di bawah kedaulatan Allah. Syariat Islam yang dipandang sebagai hukum Allah harus menjadi panduan bagi kehidupan seluruh manusia, karena tanpa pendasaran pada hukum Allah tersebut cita-cita perdamaian tidak akan tercapai.¹³ Implikasi pandangan ini adalah lahirnya monoteisme absolut bahwa sebagaimana hanya ada satu Tuhan di alam semesta, hanya ada satu kaisar atau raja di dunia ini yang memerintah atas nama agama yang benar dan memerangi orang kafir, pagan dan barbar.¹⁴

Pada kanvas nasional, dinamika pemikiran dan fakta radikalisme Islam sangat menarik untuk dikaji. Sejak lahirnya reformasi, gerakan-gerakan radikalisme Islam mulai bermunculan karena mendapat panggung. Fakta bahwa Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menjadi salah satu faktor pendukung yang melanggengkan gerakan kaum radikal Islam untuk menerapkan hukum Islam di Indonesia. Satu-satunya cara penerapan hukum tersebut adalah dengan mendirikan agama Islam. Argumen yang menjadi fondasi penegakan hukum Islam adalah bahwa hukum Islam merupakan hukum ilahi yang menjamin keadilan bagi semua.¹⁵ Melalui dalil-dalil tersebut, kelompok-kelompok garis keras seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia, Laskar Jihad, dan lain sebagainya, kemudian berusaha merebut simpati umat Islam dalam aksi-aksi mereka dengan dalih untuk memperjuangkan dan membela Islam. Pemahaman mereka tentang Islam telah dibentuk oleh batasan-batasan ideologis, yang menyebabkan mereka menjadi tertutup dan mudah menuduh kelompok lain yang berbeda atau tidak mendukung mereka sebagai kafir.¹⁶ Mereka melakukan kekerasan doktrinal yang diakibatkan penafsiran tertutup atas teks-teks keagamaan sehingga memutuskan relasi antara pesan-pesan

¹²Karen Armstrong, *Islam: The Short History* (New York: The Modern Library, 2002), p. 169.

¹³Mathias Daven, "Politik Atas Nama Allah", dalam Mathias Daven dan Georg Kirchberger (ed.), *Op. cit.*, hlm. 113.

¹⁴Hussam Itani, *Penaklukan Muslim di Mata Bangsa Taklukan*, penerj. Indi Aunulah, (Jakarta: Alvabet, 2019), hlm. 33.

¹⁵Mathias Daven, "Arus Balik: Gerakan Fundamentalisme" dalam *Jurnal Ledalero*, 13:2, (Maumere, Desember 2014), hlm. 280.

¹⁶Abdurahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 21.

luluh agama dengan realitas actual yang ada. Kekerasan doktrinal ini selanjutnya menurunkan kekerasan tradisi-budaya (memfonis kelompok lain sebagai murtad atau kafir) dan kekerasan sosiologis (aksi-aksi anarkis dan destruktif).¹⁷

Ideologi dan watak yang ditampilkan oleh radikalisme Islam sangat anti kemajemukan dan perbedaan serta menghancurkan karakter Indonesia yang terdiri dari banyak etnis, budaya, ras, suku, dan agama. Aktualisasi paham keagamaan mereka bernegasi dengan mayoritas umat Islam di Indonesia yang lebih ramah, toleran, dan menghormati perbedaan. Islam yang dianut oleh mayoritas Muslim di Indonesia adalah Islam yang sudah menyatu dengan konteks atau kebudayaan lokal yang berkembang. Sedangkan Islam yang dianut oleh kaum radikal di Indonesia merupakan hasil infiltrasi paham-paham keislaman dari perpecahan dan pertikaian Islam di Timur Tengah. Tanpa adanya sikap kritis, paham-paham itu diadopsi oleh kaum radikal di Indonesia sebagai dasar teologis maupun gerakan sosial politik untuk menegakkan hukum Islam.

Untuk menjawab persoalan radikalisme Islam yang tidak sesuai dengan karakter Islam Indonesia tersebut, penulis mengajukan solusi berupa sebuah bentuk pendidikan berbasis multikultural. Model pendidikan ini diusung oleh penulis karena Indonesia merupakan negara yang mengakomodasi segala perbedaan dan terbentuk dari keanekaragaman, entah keanekaragaman agama, budaya, bahasa, etnis, dan ras. Entitas-entitas yang berbeda tersebut memiliki pertalian yang erat satu sama lain. Agama-agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia misalnya, memiliki korelasi yang padu dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Sebelum agama-agama datang ke Indonesia (Nusantara), masyarakat sudah terlebih dahulu memiliki kepercayaan-kepercayaan lokal yang menjadi bagian dari budaya mereka. Agama-agama yang dihayati oleh masyarakat Indonesia, termasuk Islam, pada dasarnya merupakan agama sebagai hasil perpaduan dengan kebudayaan di Indonesia.

Pendidikan multikultural yang diangkat penulis untuk menjadi solusi atas masalah radikalisme Islam di Indonesia memang sepintas dalam banyak hal dapat menimbulkan kebingungan. Radikalisme Islam merupakan persoalan agama sedangkan konsep pendidikan multikultural lebih condong dengan kebudayaan.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 88-89.

Di satu pihak, agama merupakan wahyu Tuhan yang bersifat permanen dan universal, sementara di pihak lain kebudayaan merupakan buatan manusia yang bersifat temporal dan spasial, atau dengan kata lain agama merupakan hal yang sakral sedangkan budaya adalah sesuatu yang profan.¹⁸ Namun, kebingungan tersebut sebenarnya dapat dijawab secara sederhana bahwa pada hakikatnya, aktualisasi dari penghayatan dan kesadaran akan Tuhan dalam perilaku manusia tidak mengenal pemisahan antara yang suci dan duniawi. Implementasi atau ekspresi keagamaan suatu kelompok masyarakat selalu nyata dalam suatu model kebudayaan tertentu yang mereka miliki. Dengan demikian, agama sebagai suatu yang sakral pada tahap tertentu menjadi substansi atau inti kebudayaan.¹⁹

Pendidikan multikultural pada hakikatnya bukan hanya sebatas proses pembentukan pemahaman tentang perpaduan antara agama dan kebudayaan, melainkan juga untuk membentuk pribadi yang kritis dan rasional, yang cakap menyikapi realitas keberagaman dan perbedaan dalam hidup bersama, entah perbedaan etnis, ras, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Kaum radikal Islam di Indonesia tidak memiliki kecakapan rasional tentang perbedaan-perbedaan tersebut dan cenderung untuk bertindak berdasarkan emosi dan sentiment dalam menghadapi perbedaan. Mereka juga selalu mengagungkan keunggulan Islam dalam menghadapi berbagai persoalan, entah persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, sehingga mereka menjadikan Islam sebagai ideologi yang resisten terhadap segala bentuk keragaman.

Radikalisme Islam di Indonesia merupakan penyakit sosial yang mengancam proses demokrasi dan kebhinekaan, sehingga perlu dilawan dan bahkan dihilangkan, agar terbentuk suatu tatanan masyarakat yang hidup berdamai dalam setiap perbedaan. Demi tujuan tersebut, penulis menawarkan tulisan dengan judul, **Urgensi Pendidikan Multikultural di Tengah Persoalan Radikalisme Islam di Indonesia.**

¹⁸Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal ADDN*, 7:1, (Februari 2013), hlm. 141.

¹⁹*Ibid.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diusung oleh penulis adalah “Apa Urgensi Pendidikan Multikultural di Tengah Persoalan Radikalisme Islam di Indonesia?”

Pembahasan untuk menjawab rumusan masalah ini merupakan proses yang kompleks dan mengikutsertakan beberapa variabel penunjang yang menjadi bagian-bagian yang membentuk keseluruhan tulisan ini. Sebelum mencapai pembahasan utama, variabel-variabel tersebut akan diuraikan satu demi satu. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan penjelasan akan variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa itu radikalisme Islam?
2. Bagaimana gambaran persoalan radikalisme Islam di Indonesia?
3. Apa itu Pendidikan Multikultural?
4. Hal-hal apa saja yang menjadi nilai-nilai penting dalam pendidikan multikultural?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, membahas pentingnya pendidikan multikultural di tengah persoalan radikalisme Islam di Indonesia. *Kedua*, sebagai salah satu prasyarat akademik bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana di STFK Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan penulis untuk menyelesaikan proses penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis data-data kepustakaan. Penulis mencari dan mendalami referensi-referensi yang berkorelasi dengan dua variabel besar yang membentuk keutuhan skripsi ini. Dalam menggarap skripsi ini, untuk variabel *radikalisme Islam*, penulis mengkaji buku-buku, jurnal, maupun tulisan-tulisan lain yang relevan dengan radikalisme Islam, khususnya di Indonesia. Sedangkan untuk variabel *pendidikan multikultural*, penulis menggunakan referensi tentang pendidikan dan tentang multikultural baik yang

dalam bentuk buku, jurnal, maupun tulisan-tulisan yang membahas tentang pendidikan multikultural.

Berhubung ulasan tentang kedua variabel di atas bukanlah teori yang dicetuskan oleh seorang ahli tertentu, melainkan sebuah kajian yang dibangun atas fakta empiris dalam kehidupan bersama, maka penulis tidak membuat pemisahan antara sumber primer dengan sumber sekunder mengenai variabel tersebut. Penulis mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin buku-buku atau tulisan-tulisan yang membahas tentang radikalisme agama (terkhusus Islam) dengan segala persoalan yang menyertainya serta literatur-literatur tentang pendidikan multikultural.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang disajikan berdasarkan judul “Urgensi Pendidikan Multikultural di Tengah Persoalan Radikalisme Islam di Indonesia”, adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Bagian ini berisikan empat bagian penting, yakni latar belakang penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II, Radikalisme Islam di Indonesia. Pembahasan bab ini dikelompokkan dalam empat bagian besar, yakni ulasan mengenai terminologi radikalisme Islam, pembahasan tentang latarbelakang radikalisme Islam dan pembahasan tentang model-model radikalisme Islam di Indonesia.

Bab III, Pendidikan Multikultural. Bab ini berisis penjelasan mengenai konsep pendidikan multikultural, pembahasan sejarah singkat pendidikan multikultural, ulasan tentang potensi penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dan uraian tentang kesadaran multikulturalisme sebagai muara dari pendidikan multikultural. Bab IV, Urgensi Pendidikan Multikultural di Tengah Persoalan Radikalisme Islam di Indonesia. Ulasan bab ini terdiri dari pembahasan mengenai reorientasi pendidikan Islam dan uraian mengenai relevansi pendidikan multikultural dalam mengatasi radikalisme Islam di Indonesia. Bab V, Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.